

# **Pesantren dan Gairah Keislaman Kelas Menengah di Sumatera Barat**

Widia Fithri  
UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia  
widiafithri@uinib.ac.id

## **Abstract**

West Sumatra society today has a high interest in getting children into pesantren, it can be seen from the interest that increased every year. In terms of cost, education funds in pesantren are quite expensive. Admission fee into pesantren currently ranges from eight to fifteen million rupiahs, while monthly for one child ranges from seven hundred thousand to one million three hundred rupiahs per month. This differs greatly from public schools that are free of charge. The assumption is that this is a positive symptom where parents have a good Islamic passion and give sufficient attention to increase their children's religious understanding. This paper will explain about the phenomenon of education is quite expensive but able to attract the interest and attention of the community and reveal what factors are driving parents to enter children into Islamic boarding schools. The method used is qualitative. The fact that the assumption is not entirely true, because many factors that encourage parents to enter children into the pesantren are more driven by work, household problems, and more importantly, the community considers pesantren to be able to provide solutions for child development problems. In fact the pesantren is also unable to fully appreciate the role of parents. So the awareness of all parties, both parents and the school to collaborate, really helps the realization of better children's education

**Keywords:** *Islamic Boarding School, Islamic Passion, Middle Class*

## **Abstrak**

Masyarakat Sumatera Barat dewasa ini menaruh minat yang cukup tinggi memasukkan anak ke pesantren, terlihat dari peminat yang terus meningkat setiap tahun. Bila dilihat dari segi biaya, dana pendidikan di pesantren cukup mahal. Uang masuk pesantren saat ini berkisar antara delapan sampai dengan lima belas juta rupiah, sedangkan perbulan untuk satu orang anak berkisar antara tujuh ratus ribu sampai satu juta tiga ratus rupiah per bulan. Hal ini berbeda jauh dari sekolah negeri yang tidak dipungut biaya. Asumsinya, ini merupakan gejala positif dimana orang tua memiliki gairah

keislaman yang baik serta memberikan perhatian yang cukup demi peningkatan pemahaman keagamaan anaknya. Tulisan ini akan menjelaskan tentang fenomena pendidikan yang di satu sisi cukup mahal namun mampu menarik minat dan perhatian masyarakat dan mengungkap faktor apa saja yang mendorong orang tua memasukkan anak ke Pesantren. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Faktanya asumsi itu tidak sepenuhnya benar, karena banyak faktor yang mendorong orang tua memasukkan anak ke Pesantren diantaranya lebih didorong oleh kesibukan bekerja, masalah rumah tangga, dan lebih utama, masyarakat menganggap Pesantren mampu memberikan solusi bagi persoalan perkembangan anak. Kenyataannya pesantren juga tidak mampu mengagantikan sepenuhnya peran orang tua. Maka kesadaran semua pihak baik orang tua maupun pihak sekolah untuk menjalin kerjasama sangat membantu terwujudnya pendidikan anak yang lebih baik.

**Kata Kunci** : Pesantren, Gairah Keislaman, Kelas Menengah

## **PENDAHULUAN**

Munculnya kelas menengah<sup>1</sup> muslim di Indonesia tidak terlepas dari tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia yang membaik sejak tahun 1980an. Sederet nama seperti Hefner, Kuntowijoyo, Arief Budiman menyebutkan bahwa kelas sosial ekonomi baru telah muncul secara fenomenal di Indonesia yang berubah menjadi sebuah kelas menengah. Kelas menengah ini meliputi berbagai profesi mulai dari akademisi, kaum cendekiawan, pengusaha muda, pengacara, teknokrat, aktivis LSM, Juru dakwah, publik figur, pengamat ekonomi dan lain sebagainya. Majalah PRISMA terbitan

---

<sup>1</sup>Istilah kelas menengah juga dijelaskan oleh Kunto Wijoyo dengan menyebut kelas menengah santri sebagai respon terhadap sikap otoriter Orde Baru dan penekanannya pada stabilitas ekonomi dan politik sehingga melemahkan kontrol masyarakat serta sikap kritis masyarakat kepada pemerintah. Tanggapan pemerintah terhadap kelas menengah santri terhadap pemerintahan Orde Baru ditunjukkan dengan dua hal yakni respon-respon dalam bentuk pemikiran dalam berbagai varian dan ideologi dan respon-respon-respon yang termanifestasikan dalam sikap politik. Kelas menengah yang tumbuh pada masa orde baru bukan kelas menengah yang mandiri, kuat dan pengontrol pemerintah sebagaimana di Barat, namun kelas menengah yang sangat bergantung pada pemegang kekuasaan politik. Sebahagian kelas menengah orde baru diuntungkan oleh kebijakan ekonomi pemerintah orde baru. Meskipun berharap akan reformasi rezim, namun kelas menengah pada umumnya tidak tertarik dengan revolusi. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa kelas menengah urban kosmopolitan dan terdidik tumbuh dan berperilaku semakin islami (Ricklefs, M. C. *Sejarah Indonesia Modern 1900-2004* : 2005).

LP3ES, edisi Februari 1984 mengangkat tema kelas menengah dengan topik *Kelas Menengah Baru: Menggapai Harta dan Kuasa*. Majalah ini mengulas hadirnya fenomena kelas menengah sebagai produk pembangunan ekonomi orde baru. Moeflich Hasbullah (Habitus\_ dan \_kelas menengah muslim\_libre pdf 24 Juni 2014)) menjelaskan dalam makalahnya munculnya kelas menengah diikuti oleh meningkatnya semangat kembali pada kehidupan agama. Di Indonesia kebangkitan kembali kepada semangat keagamaan tahun 1980an dan 1990an adalah fenomena khas kelas menengah di wilayah perkotaan yakni masyarakat yang paling banyak tersentuh pembangunan ekonomi dan perubahan sosial. Fenomena yang berpengaruh luas pada meningkatnya ketaatan beragama pada orang-orang Islam yang sedang menikmati kemakmuran sebagai kelas menengah. Kelas menengah dengan demikian membentuk identitas diri yang bersifat kolektif yang memiliki kode –kode sosial yang berbentuk kesetiaan, komitmen, atribut dan afiliasi yang menentukannya seperti bahasa, agama, ideologi, mode pakaian, selera dan lain-lain. Kode-kode sosial ini mengikat anggota-anggotanya yang memunculkan simbol-simbol kelompok yang menjadi sebuah identitas kolektif. Di Indonesia sejak tahun 1980an kode-kode sosial tersebut saling menunjang dan melengkapi dan telah membentuk kelas sosial baru yakni kesadaran kelas menengah muslim yang melebihi kode politik, ekonomi dan kultural.

Rofhani (2003) dalam penelitiannya tentang Budaya Urban Kelas Menengah Muslim menguatkan munculnya budaya baru yang disebut dengan budaya post-fundamentalisme yang mencerminkan persenyawaan dan perjumpaan antara yang tradisional dan modern. Budaya baru yang dibangun atas ketidaksetujuan terhadap budaya fundamentalisme yang terkesan eksklusif. Hegemoni budaya baru yang didukung oleh ideologi yang tanpa disadari sebagai bentuk kapitalisme baru dengan membentuk masyarakat konsumtif, hedonis bahkan seduktif, sehingga tanpa disadari menjadi *lifestyle* yang membedakan satu kelompok dengan kelompok lainnya. Pada catatan akhir tulisannya Rofhani menyarankan perlu dikembangkan penelitian lebih lanjut tentang apa sesungguhnya motivasi kelas menengah itu sendiri.

Rofhani mengidentifikasi munculnya budaya baru *post fundamentalisme* pada kelas menengah muslim urban, penulis juga melihat gejala yang sama dalam budaya kelas menengah muslim dalam bentuk yang

berbeda di dunia pendidikan. Pesantren menurut Eti Nurhayati (2011) tampaknya mengalami “kebangkitan” atau setidaknya menemukan “popularitas baru” terutama di wilayah urban sebagai wujud kerinduan orang tua muslim untuk mendapatkan pendidikan islami yang baik, tetapi sekaligus kompetitif bagi anak-anak mereka. Nurhayati berasumsi sebaliknya boleh jadi hal ini mengindikasikan kepasrahan orang tua muslim urban yang merasa tidak mampu lagi mendidik anak-anak mereka secara Islami, atau tidak yakin anak-anak mereka tidak mendapatkan pendidikan agama yang memadai dari sekolah-sekolah umum.

Pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan dimana siswanya tinggal bersama dalam suatu kompleks dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan “Kyai” (Dhofir,1982). Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional dalam perkembangannya juga hadir membentuk identitas diri sebagai kelas menengah yang disimbolkan oleh uang pendidikan di pesantren, tingkat pendidikan dan ekonomi orang tua santri, nilai akademik santri, dan bahasa serta model pakaian yang digunakan santri. Alasan peneliti memasukkan pesantren kepada kategori kelas menengah karena Indonesia secara umum mewajibkan wajib belajar 9 tahun, artinya biaya sekolah dan standar nilai dari siswa harusnya tidak menciptakan kesenjangan sosial baru dan memberikan kesempatan yang sama pada semua anak untuk mendapatkan pendidikan.

Pesantren dewasa ini sebagai lembaga pendidikan dengan pembiayaan yang relatif mahal terlihat dari dana yang harus ditanggung oleh orang tua ketika memasukkan anaknya ke pesantren. Pada kedua pesantren ini misalnya uang masuk berkisar Rp, 9.000.000, sampai Rp, 12.000.000., dan Rp, 700.000., sampai 1.200.000., per bulan dana yang harus disediakan orang tua untuk satu orang anak. Masyarakat Sumatera Barat dewasa ini menaruh minat yang cukup tinggi memasukkan anaknya ke pesantren, hal ini terlihat dari peminat yang terus meningkat setiap tahun. Asumsinya, Ini merupakan gejala positif dimana orang tua memiliki gairah keislaman yang baik serta memberikan perhatian yang cukup demi peningkatan pemahaman keagamaan anaknya. Tulisan ini akan menjelaskan bahwa biaya pendidikan di satu sisi cukup mahal dimana tidak semua orang mampu untuk memasukkan anaknya ke pesantren namun mampu menarik minat serta perhatian masyarakat yang cukup besar.

Idealnya anak-anak di usia remaja sangat membutuhkan perhatian yang cukup dari orang tua. Realitanya, santri di Pesantren dalam jumlah yang banyak berada dalam bimbingan beberapa orang pengasuh saja selama 24 jam. Artinya sekolah tidak mungkin menggantikan sepenuhnya peran dan tanggung jawab orang tua, tapi hanya mungkin meringankan beban tanggung jawab orang tua. Apa sesungguhnya yang mendorong minat orang tua memasukkan anaknya ke Pesantren. Motivasi apa yang mendorong orang tua memasukkan anak ke pesantren. Menarik untuk dikaji lebih lanjut melihat paradigma orang tua dalam mendidik anak dan kondisi yang melatarbelakangi orang tua memasukkan anak ke pesantren. Kajian ini memfokuskan pada 1. Faktor apa saja yang mendorong tua memasukkan anaknya ke pesantren? 2. Bagaimana Pesantren mengkonstruksi dirinya sebagai lembaga pendidikan alternatif bagi masyarakat

Kajian ini sangat signifikan untuk diungkapkan dengan beberapa alasan 1) Dengan terungkapnya motif orang tua memasukkan anaknya ke pesantren, diketahui bahwa alasan orang tua memasukkan anak ke pesantren tidak hanya di dorong oleh semangat keberagamaan seperti mempersiapkan anak dengan ilmu dan pemahaman keagamaan yang baik, mendidik akhlak anak tapi juga didorong oleh alasan yang bersifat personal seperti orang tua bekerja, sibuk sehingga susah mengasuh anak di rumah, kekhawatiran akan lingkungan sekolah umum dan lain sebagainya. Dari temuan penelitian ini diharapkan orang tua merubah cara pandangnya (paradigmanya) terhadap anak dan lembaga pendidikan dalam hal ini pesantren. Pesantren tidak akan bisa sepenuhnya menggantikan peran orang tua, sehingga setiap orang tua wajib untuk selalu berkomunikasi dengan anak dan pengasuhan di pesantren dalam mengawal tumbuh-kembang anak. 2) Temuan penelitian ini sangat penting artinya bagi lembaga pendidikan seperti pesantren dalam mengkonstruksikan dirinya sebagai lembaga pendidikan yang menyediakan layanan dan jasa kepada masyarakat dengan melihat berbagai motif orang tua memasukkan anak ke pesantren.

Teori strukturasi Antony Giddens digunakan untuk menganalisa motivasi orang tua memasukkan anaknya ke pesantren. Teori strukturasi Antony Giddens bertitik tolak dari tindakan manusia (aktifitas sosial) yang berulang. Aktivitas sosial tidaklah hadir begitu saja atau sekali jadi tetapi aktor sosial menciptakan ulang secara terus menerus melalui suatu cara, dan melalui cara itu mereka menyatakan diri sebagai aktor di dalam dan melalui

aktifitas tersebut. Aktivitas tidak dihasilkan melalui kesadaran, tetapi aktifitas tercipta melalui konstruksi tentang realitas, atau tidak diciptakan oleh struktur sosial. Dalam menyatakan diri mereka sendiri sebagai aktor, orang terlibat dalam praktik sosial dan melalui praktik sosial itulah baik kesadaran maupun struktur diciptakan. Giddens memusatkan pada kesadaran atau reflektivitas. Dalam merenung (*reflexive*) manusia tak hanya merenungi diri sendiri, tetapi juga terlibat dalam memonitor aliran terus-menerus dari aktivitas dan kondisi struktural. Secara umum Giddens memusatkan perhatian pada proses dialektika dimana praktik sosial, struktur, dan kesadaran diciptakan. Jadi, Giddens menjelaskan masalah agen-struktur secara historis, *processual*, dan dinamis.

Teori strukturasi ini melihat hubungan antara agen (aktor) dan struktur. Giddens melihat antara agen dan struktur seperti dua mata uang logam yang memiliki fungsi ganda. Dalam penjelasannya tentang agen dan struktur dijelaskan bahwa individu memainkan peranan yang penting. Dalam teori ini, agen dipahami sebagai “subjek yang berpengetahuan dan cakap”. Agen tahu apa yang ia lakukan dan tahu mengapa ia melakukannya. Menurut Giddens, semua tindakan adalah “bertujuan”. Penekanan bahwa agen adalah berpengetahuan dan tindakan mereka mengandung maksud dan tujuan adalah salah satu dari fondasi pemikiran Giddens. Menurut Giddens motif sebagai dorongan yang memberi energi pada tindakan manusia sepanjang kognitif atau perilaku ke arah pemuasan kebutuhan. Menurut Giddens, motif tak harus dipersepsikan secara sadar. Motif merupakan suatu keadaan perasaan. Motif adalah segala yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. (Alex Sobur, 2003: 267).

### **Profil Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia**

Madrasah Diniyyah Pasia didirikan oleh beberapa orang tokoh masyarakat Ampek Angkek yang disponsori oleh Haji Muhammad Isa. Haji Muhammad Isa adalah anak didik (asuhan) Syaikh Muhammad Cangkiang. Madrasah Diniyyah Pasia didirikan dalam suasana Minangkabau mengalami perkembangan pemikiran keislaman yang sangat pesat terutama pada dunia pendidikan. Dinamika perkembangan keislaman yang baik ini, memunculkan lembaga-lembaga pendidikan baru. Salah satunya adalah lembaga pendidikan Madrasah Diniyyah Pasia. Madrasah Diniyyah Pasia didirikan pada tanggal 11 Oktober 1928 (Muslim, D, 1968).

Beberapa tokoh lain yang ikut membidani lahirnya Madrasah Diniyyah Pasia diantaranya: H. Sulaiman Dt Tumanggung, J. Tuanku Tunaro dan Saleh Mangkuto Sutan. Para Pendiri Madrasah / memiliki satu pandangan bahwa pendidikan adalah suatu cara untuk mencerdaskan anak bangsa agar mampu melepaskan diri dari belenggu penjajahan.

Madrasah Diniyyah Pasia bukan merupakan jelmaan dari lembaga pendidikan surau tempat mengaji masyarakat setempat, sehingga tidak ada tokoh yang menjadi ulama atau sentral figur di Madrasah Diniyyah Pasia (Mukhtiar, M. wawancara, 2013). Madrasah Diniyyah Pasia lahir dari kepedulian pengusaha kaya yang menginginkan adanya sekolah agama di daerah Ampek Angkek. Pendapat lain menjelaskan bahwa kelahiran Madrasah Diniyyah Pasia juga untuk mempermudah dan menyediakan akses pendidikan bagi masyarakat sekitar Ampek Angkek karena penjajah tidak menyediakan lembaga pendidikan bagi masyarakat banyak .

Pengelolaan awal Madrasah Diniyyah Pasia tidak dipimpin oleh ulama atau kaum intelektual, karenanya Madrasah Diniyyah Pasia meminta kesediaan para ulama dan para guru yang didatangkan untuk mengajar di Madrasah Diniyyah. Pendirian Madrasah Diniyyah Pasia sangat ditopang oleh dukungan kuat dari pengusaha atau saudagar kaya di sekitar Ampek Angkek. Hal ini dibuktikan dengan berdirinya bangunan sekolah yang megah pada waktu itu yang sekarang masih digunakan sebagai lokasi Pesantren Modern Diniyyah Pasia Kampus I. Drs. H. Mukhtiar Muktar (2013) menjelaskan pada masa penjajahan gedung Madrasah Diniyyah Pasia adalah gedung yang sangat representatif dengan 7 ruang kelas yang semua dindingnya dihiasi dengan relief rangkaian bunga yang sangat beraturan. Jam besar terpajang di depan Gedung. Sumber dana pembangunan gedung tersebut selain berasal dari usaha para pengurus juga terdapat banyak sumbangan dari kaum muhsinin dalam bentuk zakat, infaq dan sadaqah.

Kurikulum yang dipakai di Madrasah Diniyyah Pasia awal lebih menekankan pada pelajaran agama (Dirasah Islamiyah) dengan referensi pokoknya adalah kitab-kitab kuning. Sistem pendidikan agama di Madrasah Diniyyah Pasia memiliki pola yang sama dengan Normal Islam di Padang. Lembaga pendidikan Madrasah Diniyyah ini fokus menghasilkan calon ulama yang intelek, bukan intelek yang tahu agama. Konsentrasi pendidikan pada keilmuan agama di Madrasah Diniyyah Pasia sudah mendapat sentuhan sistem modern seperti terlihat pada penggunaan meja, papan tulis, pemberian

*reward* (hadiah) seperti buku tulis pada siswa terbaik. Kemajuan lainnya dari sistem pendidikan di Madrasah Diniyyah Pasia yakni diberikannya pelajaran tambahan dalam bentuk latihan pidato (*muhadharah*) yang dilaksanakan satu kali dalam seminggu. Kemajuan sistem pendidikan Madrasah Diniyyah Pasia pada masa awal sangat terasa ketika dibandingkan dengan sistem pendidikan surau yang berkembang sebelumnya. Sistem pendidikan surau yang dilaksanakan secara halaqah dimana murid duduk bersila melingkar menghadap sang guru.

Dengan alasan perkembangan Madrasah Diniyyah Pasia jalan ditempat atau tidak mengalami perkembangan yang berarti maka Madrasah Diniyyah Pasia dirubah sistemnya menjadi Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia, dengan harapan sistem Pesantren lebih baik dan mampu mengembangkan pola pengasuhan 24 jam. Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia lahir pada tanggal 1 Juli 1992 oleh Yayasan Pengembangan Diniyyah dengan nomor :88/YPD/PIAGAM/1992 yang ditandatangani oleh Drs. H. Mukhtiar Mukhtar sebagai Ketua dan Ali Umar Zaini Datuak Rajo Endah, BA sebagai sekretaris. Lokasi sekolah terletak pada Kenagarian Pasia, Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam, Profinsi Sumatera Barat, No telp 0752 32192, Fax 075232192, Email [ypdpasia@gmail.com](mailto:ypdpasia@gmail.com) dan Website: [www.ppmadiniyyahpasia.sch.id](http://www.ppmadiniyyahpasia.sch.id).

Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia sejak berdiri sampai sekarang dipimpin oleh Drs. H. Nawazir Mukhtar, Lc. Pondok Pesantren Diniyyah Pasia memiliki Visi sebagai lembaga pendidikan Islam yang menghasilkan calon ulama dan cendikiawan muslim. Misi lembaga untuk membentuk santri dan santriwati yang bertaqwa, menguasai dasar-dasar pengetahuan Islam, pengetahuan umum, memiliki ketrampilan serta mampu mengembangkan diri sebagai calon ulama dan cendikiawan muslim.

Latar belakang pendidikan orang tua di Pondok Pesantren Diniyyah Pasia menunjukkan kecendrungan lebih banyak lulusan SMA atau sederajat sebanyak 42 % . 19.8 % yang berstatus Sarjana Strata 1, 13,1 % tamatan SMP dan masih ada orang tua santri yang berpendidikan SD sebanyak 8.2 %.

Statistik pekerjaan orang tua santri di Pondok Pesantren Diniyyah Pasia menunjukkan beberapa profesi seperti Guru sebanyak 4.6 %, Karyawan sebanyak 5.7 %, Swasta 10.9 %, Pedagang 11.1 %, Tani

sebanyak 12.4 %, PNS sebanyak 27%, dan yang paling dominan pekerjaan orang tua santri adalah wirausaha sebanyak 29.5 %.

Kondisi ekonomi orang tua memperlihatkan bahwa masih terdapat pendapatan orang tua dibawah satu juta per bulan sebanyak 19 %. Dan sebanyak 32.5 % tidak memberikan jawaban. Penghasilan orang tua santri antara satu sampai dua setengah juta sebanyak 24.9%. Pendapatan dua setengah sampai lima juta sebesar 21.3 % dan lebih dari lima juta sekitar 16.8 %. Dari observasi peneliti melihat kunjungan orang tua yang datang ke Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia kebanyakan menggunakan kendaraan pribadi. Hal ini didukung dengan data yang menunjukkan banyaknya orang tua yang tidak mengisi angket.

### **Wajah Keberagaman di dunia Pendidikan**

Pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi di Indonesiabeberapa tahun belakangan ini mendorong munculnya masyarakat kelas menengah. Data Bank dunia menyebutkan terdapat 134 juta jiwa masyarakat Indonesia tumbuh menjadi kelas menengah, sedangkan pihak Bursa Efek Indonesia menyebutkan ada sekitar 100 juta jiwa kelas menengah di Indonesia. Puluhan juta dari kelas Menengah tersebut memiliki pendapatan sekitar 10.000 dollar AS per tahun per kapita (Kompas, Rabu. 25 April 2012). Kebutuhan masyarakat kelas menengah kian hari kian beragam seiring dengan bertambahnya penghasilan. Salah satu kebutuhan masyarakat kelas menengah tersebut terlihat (menaruh perhatian) dalam dunia pendidikan. Kebutuhan akan pendidikan yang berkualitas untuk putra-putri di dorong oleh penghasilan yang cukup tinggi dari orang tua, demikian yang disebutkan oleh salah seorang wali santri. Semakin ekonomi keluarga meningkat, kebutuhan akan pendidikan yang layak untuk anak-anak semakin tinggi. Realitanya peminat dan antusiasme orang tua untuk masuk ke Pesantren sangat tinggi dan setiap tahun terus meningkat. Masyarakat rela antri dan berdesak-desakan serta mau membayar mahal demi masuk ke Pesantren yang mereka inginkan (Aliman, 2014).

Terdapat beberapa faktor yang mendorong orang tua memasukan anak ke Pesantren. Penulis membagi motivasi orang tua memasukkan anak ke pesantren pada dua bagian yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mengacu pada keinginan dan kondisi yang terdapat pada

orang tua sendiri sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang muncul dari luar diri orang tua.

### 1. Faktor Internal

a. Orang tua ingin membekali pemahaman agama yang baik untuk anak.

Dikotomi pendidikan (sekolah umum dan sekolah agama) yang ada di Indonesia disadari mengakibatkan kepribadian siswa yang tidak integratif. Jauhnya nilai moral baik agama maupun sosio kultur dari pengembangan kognitif peserta didik mengakibatkan kepribadian siswa yang lemah. Lemahnya pendidikan karakter peserta didik pada muatan kurikulum sekolah adalah contoh nyata bagaimana lembaga pendidikan yang dikotomi akhir-akhir ini meratapi kekeliruannya. Mulai dari pendidikan karakter, sampai revolusi mental adalah slogan yang akhir-akhir ini santer diperdengarkan. Maka oleh sebagian orang tua Pesantren adalah tempat yang tepat untuk memperdalam ilmu agama serta dapat mendidik akhlak anak.

b. Orang tua mengikuti keinginan Anak

Sebahagian orang tua sangat menyadari bahwa ketika seorang anak masuk dan belajar di Pesantren, maka lingkungan anak menjadi lebih terbatas dan tidak akan terlalu bebas dibandingkan dengan anak yang sekolah di lembaga pendidikan umum dan tinggal bersama orang tua. Maka untuk memasukkan anak ke Pesantren harus didorong oleh keinginan anak sendiri. Kenyataanya juga tidak sedikit anak yang dipaksa oleh orang tua masuk ke Pesantren, yang akhirnya banyak menemui masalah ketika mereka berada di Pesantren. Meskipun sudah dilakukan tes bahkan dengan psikolog sekalipun tetap saja masih ada yang bermasalah ketika sudah berada di Pesantren

c. Orang Tua Bekerja

Setiap manusia pasti menginginkan kehidupan yang layak dan lebih baik, konsekwensinya setiap orang akan memperbaiki kondisi ekonomi keluarganya dengan menggeluti berbagai profesi baik dengan menjadi PNS, Guru, Dosen, Berdagang, Berkebun, Wirausaha dan lain sebagainya. Realitasnya saat ini kehidupan tidak lagi membagi profesi sedemikian ketat seperti dulu, dimana orang tua laki-laki bertugas mencari nafkah atau bekerja di luar rumah, sedangkan ibu bekerja dan berada di lingkungan domestik

saja. Mencari nafkah saat ini bukan hanya urusan laki-laki namun perempuan memiliki peluang dan kesempatan yang sama dalam urusan ekonomi keluarga.

Kenyataan ini membuat orang tua tidak memiliki waktu yang cukup dalam mengasuh, mengontrol dan mendidik anak. Orang Tua merasa aman menitipkan anak di Pesantren dengan alasan orang tua bekerja. Terdapat orang tua yang jarang dan malah tidak pernah melihat anaknya ke Pesantren disebabkan orang tua bekerja. Dampak psikologis pada anak seperti anak suka murung, sedih. Dampak yang cukup memprihatinkan ketika si anak yang sudah bertambah besar dan memendam perasaan kecewa yang terlalu lama pada orang tua, si anak secara tidak sadar bisa melampiaskan emosinya kepada temannya sendiri, ketika si anak mendapat kesempatan. Penanganan anak biasanya dilakukan secara kolektif antara wali kelas, pengasuhan dan BK. Biasanya problem anak yang cukup serius di komunikasikan dengan orang tua sepengetahuan pimpinan Pesantren.

Sebuah warning diberikan oleh Psikolog Eli Risman Msi yang menyatakan Indonesia Hampir jadi negara tanpa ayah. Menurut Eli Risman diantara maraknya kasus anak-anak dan remaja yang bermasalah di negara ini salah satunya adalah karena kehilangan figur ayah dalam rumah. Kemana ayah dan ibunya? Apa yang mereka lakukan? Beribu dan berayakkah anak itu? Ia berharap agar peran ayah yang masih disibukkan waktunya dengan bekerja bersedia meluangkan waktunya untuk lebih lama dan lebih cepat bertemu dengan anak-anaknya ( [thiisgender.com/elly\\_risman-psi-indonesia](http://thiisgender.com/elly_risman-psi-indonesia)).

#### d. Orang Tua bercerai (pisah)

Perceraian menjadi faktorpendorong bagi sebahagian orang tua maupun keluarga dekatnya untuk menyekolahkan anak ke Pesantren,. Orang tua yang sudah menikah lagi maupun yang *single parent* dalam membesarkan si anak sangat berpengaruh kepada kondisi emosional anak .

#### e. Pesantren memiliki Integrasi Keilmuan

Pesantren yang memadukan konsep keilmuan umum dan agama memiliki daya pikat tersendiri bagi orang tua untuk memasukkan anaknya ke Pesantren. Pesantren memiliki program yang jelas memiliki keseimbangan antara intelektual, karakter dan religius. Pesantren memiliki paket lengkap

yang mengkombinasikan keilmuan umudan gaman ditambah program tahfiz sebagai program unggulan.

## 2. Faktor Eksternal

### a. Orang tua khawatir akan Pengaruh Lingkungan

Faktor yang cukup dominan alasan memasukkan anak ke Pesantren adalah kekhawatiran orang tua dengan pengaruh lingkungan, lingkungan sekolah dan lingkungan rumah baik untuk anak laki-laki maupun anak perempuan. Orang tua sangat cemas dengan pengaruh teknologi seperti internet dan pergaulan bebas yang menggiring anak mengenal obat-obat terlarang seperti narkoba. Orang tua menilai lingkungan di luar sangat tidak bisa dikontrol. Orang tua sangat setuju bila di Pesantren dilarang menggunakan HP, mengakses internet, meskipun anak-anak tetap diajarkan komputer untuk alasan pendidikan.

Anthony Giddens berpendapat bahwa lingkungan sosial dimana manusia berada tidak hanya terdiri dari aneka peristiwa atau tindakan yang kebetulan, namun merupakan sesuatu yang terstruktur. Ada keteraturan yang mendasari dalam cara orang berperilaku dan dalam hubungan dimana mereka berdiri satu sama lain. Tindakan orang semuanya dipengaruhi oleh karakteristik struktural dari masyarakat dimana orang itu dibesarkan dan hidup, pada saat yang sama manusia menciptakan karakteristik struktural dalam tindakan mereka (Nashir, 2012).

Peneliti menemukan secara umum pesantren menjadi pilihan bagi orang tua untuk menjadi tempat yang mampu mendidik dan menggembleng anak-anak mereka untuk memiliki pengetahuan umum maupun pengetahuan agama, serta memiliki akhlak yang baik untuk bekal masa depan anak. Hal ini menurut peneliti sebagai cerminan dari semangat dan gairah keislaman orang tua. Namun tidak semua orang tua mendasarkan keinginannya memasukkan anak ke psantren karena orang tua memiliki semangat keberagamaan. Tidak jarang orang tua mendasarkan keputusannya dilatarbelakangi oleh kondisi rilnya sendiri seperti alasan sibuk bekerja dan kondisi perceraian yang dialami orang tua.<sup>2</sup> Peneliti juga menemukan bahwa orang tua kurang menyadari secara lebih komprehensif pengaruhnya pada tumbuh kembang serta prestasi anak, karena pola pengasuhan yang semula

---

<sup>2</sup>. Wawancara dengan Ibu E, 21.10.2014 jam 09.30 wib

berada pada orang tua sekarang digantikan oleh pihak pesantren dalam hal ini pengasuhan. Orang tua mengunjungi anak satu kali dalam 15 hari.

Tindakan orang tua yang hanya mengantarkan anak ke pesantren kemudian tidak pernah lagi di mengunjungi ataupun menelpon sebagai salah satu bentuk bagaimana orang tua melepaskan tanggungjawab sepenuhnya kepada pihak pesantren. Tindakan yang boleh jadi dilatarbelakangi oleh banyak kondisi seperti sibuk bekerja, kurangnya kesadaran orang tua, akibat perceraian, tempat yang jauh dan lain-lain. Namun tindakan orang tua didorong juga oleh struktur sosial dari kondisi sosial masyarakat secara umum yang perlu dicermati lebih dalam. Tindakan ibu M memasukkan anak ke psantren karena bekerja di Pengadilan Agama, sedangkan tugas di tempat bekerja mengharuskan M berpindah-pindah, merupakan alasan yang dilatarbelakngi oleh kondisi di dunia kerja. Orang tua menghabiskan banyak waktu di luar sehingga dunia kerja tidak ramah untuk pendidikan anak dan hubungan keluarga. Hal yang sama juga dijelaskan oleh ibu E yang merasa sangat nyaman menyekolahkan anaknya di pesantren karena E dan suami sama-sama bekerja. Inilah yang dimaksudkan oleh Giddens bahwa hubungan dualitas antar agensi dan struktur yang bersifat dialektis. Antara agensi dan struktur tidak bisa dilepaskan satu sama lain. Agensi dan struktur terjalin erat dalam aktivitas atau praktik yang dijalankan terus menerus oleh manusia.

Namun demikian menurut Giddens tidak hanya struktur yang bisa mempengaruhi tindakan namun agen (pelaku) atau subjek juga bisa lebih menentukan dari pada struktur. Dengan demikian realitas sosial yang hari ini muncul sebagai dampak modernisasi serta kemajuan ekonomi perlu disikapi oleh masyarakat, pemerintah dan lembaga swasta lainnya secara arif untuk dapat mewujudkan realitas sosial yang ramah pada dunia pendidikan anak, karena anak adalah tanggungjawab orang tua dan anak sangat rentan menjadi korban dari situasi yang tidak menguntungkan. Jika pemerintah, lembaga swasta dan masyarakat tidak peduli atau abai akan hal ini, maka masa depan bangsa yang muram boleh jadi akan mengancam.

Semua komponen yang didalamnya adalah orang tua harus mengevaluasi bagaimana bangunan keluarga menjadi pilar bagi hadirnya tatanan masyarakat yang baik. Pemerintah boleh jadi perlu mengevaluasi sistem kerja baik jam kerja, tempat kerja maupun lingkungan kerja yang baik dan sehat. Tidak jarang orang tua yang lebih dekat dengan lingkungan

kerja dari pada keluarganya sendiri. Anak-anak menjadi terabaikan yang membawa akibat anak nakal, anak kenal dengan obat-obat terlarang, perilaku anak menyimpang dan kekerasan terhadap anak. Kekhawatiran orang tua umumnya pada lingkungan yang tidak kondusif mengalihkan perhatian orang tua kepada lembaga pendidikan antara lain pesantren, anak dipandang nakal sehingga orang tua memasukkan anaknya ke pesantren untuk diperbaiki akhlak dan prilakunya. Kenyataannya pesantren juga tidak mampu mengagantikan sepenuhnya peran orang tua. Pesantrenpun kewalahan dengan sumber daya yang mampuni untuk bidang pengasuhan. Maka kesadaran semua pihak baik orang tua maupun pihak sekolah untuk menjalin kerjasama sangat membantu terwujudnya keinginan orang tua demi pendidikan anak yang lebih baik.

### **Pesantren Antara Idealita Dan Realita**

Pesantren adalah lembaga pendidikan swasta yang mandiri. Pesantren dalam pelaksanaan proses pendidikan sudah bersifat otonom baik untuk tingkat Tsanawiyah (SMP ) dan MA Madrasah Aliyah, artinya pihak pesantren yang merancang kegiatan baik yang bersifat akademik, sarana prasarana, sumber daya manusia maupun keuangan, melaksanakan serta mengevaluasi segala kegiatan yang ada di pesantren.

Pesantren dipayungi oleh yayasan yang mengikutsertakan partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan. Pesantren menegaskan prinsipnya ”diatas dan untuk semua golongan”, artinya pesantren ini tidak milik satu golongan, satu kelompok, apalagi milik pribadi.

1. Eksternalisasi: upaya pesantren menghadirkan lembaga pendidikan alternatif bagi masyarakat.

Eksternalisasi merupakan proses atau ekspresi diri manusia di dalam membangun tatanan kehidupan. Ekspresi tersebut meliputi respon mental dan perilaku yang berusaha untuk mengatasi dan menguasai kebutuhan-kebutuha dalam dirinya baik berupa ketegangan-ketegangan maupun konflik-koflik sebagai proses penyesuaian diri.

Pesantren merupakan salah satu pilihan dari banyak pilahan lembaga pendidikan yang tersedia. Pesantren dalam hal ini juga bersaing berebut hati masyarakat dalam menyediakan layanan pendidikan. Dengan demikian pesantren juga menyesuaikan diri dengan realita. Pesantren terus berbenah

dan melakukan perbaikan di segala bidang, baik dari sisi akademik, sarana prasarana, sumber daya manusia dan lain sebagainya. Dengan besarnya tuntutan dari masyarakat akan hadirnya pesantren yang berkualitas, pihak pesantrenpun menetapkan biaya yang harus dibebankan kepada orang tua. Orang tuapun menyanggupi ketentuan dari pesantren dengan komitmen mendapatkan pelayanan dari pesantren yang memuaskan.

## 2. Objektivasi : Kesepakatan dan Keterbukaan

Objektivasi merupakan suatu proses bagaimana menjadikan suatu tatanan kehidupan yang dibangun manusia sebagai suatu realitas yang terpisah dengan subjektivitasnya. Dalam konteks ini terjadi proses pelembagaan atau institusionalisasi dunia intersubjektif. Proses pembiasaan disebut sebagai langkah awal dari pelembagaan. Tindakan-tindakan berpola yang sudah dijadikan kebiasaan, membentuk lembaga-lembaga yang merupakan milik bersama. Lembaga-lembaga inilah yang kemudian mengendalikan dan mengatur perilaku individu.

Pengalihan pengasuhan dari orang tua kepada pihak sekolah menuntut adanya kesepakatan atau aturan-aturan antara orang tua dan pihak sekolah. Artinya orang tua dan pihak sekolah tidak bisa melakukan tindakan sebagaimana yang diinginkan oleh masing-masing pihak tanpa kesepakatan keduanya.

Bagian pengasuhan di Pesantren sangat menyadari akan perannya sebagai pengganti orang tua di Pesantren, tapi pengasuhan punya keterbatasan. Bagian Pengasuhan dibantu oleh 14 orang. Untuk 30 orang anak di asuh oleh 1 orang pengasuh (musyrifah). Bagian pengasuhan juga memberdayakan siswa kelas lima untuk membantu membimbing adik-adik kelas di bawahnya dalam pembinaan ibadah, bahasa dan kegiatan lainnya.

Persoalan yang muncul pada anak yang ditemui oleh para pengasuh dan guru BK di Pesantren sesungguhnya menyadarkan semua pihak terutama orang tua bahwa Anak adalah milik orang-tua dan orang tua memiliki tanggungjawab penuh, sedang pengasuh berusaha membantu tumbuh kembang anak di Pesantren. Di lapangan ditemukan tidak jarang orang tua menyatakan bahwa mereka k sudah membayar sehingga menyatakan pengasuh adalah yang bertanggungjawab penuh teradap anak.

Kenyataannya Pesantren juga tidak punya kemampuan untuk menggantikan sepenuhnya peran orang tua. Dijelaskan oleh salah seorang

pimpinan Pesantren bahwa tidak mudah mencari guru yang siap di Pengasuhan, kendala yang ditemui adalah pengasuh harus mampu aktif berbahasa Arab dan Inggris dan siap untuk berada 24 jam di asrama serta mempunyai kemampuan dalam pengelolaan Pesantren. Potensi yang ada dari lulusan Pesantren masih sangat kurang, pada umumnya alumni banyak yang melanjutkan studinya ke Perguruan Tinggi. Dari faktor usia potensi untuk pengasuh masih muda-muda, dimana secara emosional masih belum matang. Pesantren sebetulnya sudah memberikan informasi kepada orang tua supaya menjalin kerjasama dengan Pesantren dalam hal perkembangan anak, malah Pesantren ketika anak akan menerima rapor mewajibkan kepada orang tua untuk datang. Sebahagian orang tua memenuhi panggilan tersebut, tapi sebahagian lain masih ada yang tidak datang. Kewajiban untuk datang tersebut harus dilakukan Pesantren karena orang tua seringkali sibuk dengan urusannya masing-masing dan anak menjadi terabaikan.

### 3. Internalisasi : Pesantren merupakan tanggungjawab bersama

Internalisasi merupakan proses dimana nilai-nilai umum atau realitas objektif dipelajari kembali oleh individu dan dijadikan sebagai bagian dari hidupnya. Ini menyangkut identifikasi diri individu secara terus-menerus berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan social dan budayanya, sehingga akhirnya individu-individu di bentuk sebagai suatu pribadi dengan suatu identitas sebagai konsekwensi dari interaksi timbal balik antara apa yang dialami sebagai realitas luar dengan apa yang dialami sebagai apa yang ada pada kesadaran individu. Dalam ungkapan lain proses inilah yang disebut sebagai sosialisasi<sup>3</sup> Sosialisasi harus dilakukan oleh pesantren kepada orang tua bagaimana realitas pesantren sesungguhnya. Keterbukaan pengelola pesantren akan realitas pesantren akan mengundang partisipasi orang tua dan masyarakat dalam mengembangkan pesantren itu sendiri. Kendala pesantren bukan lagi hanya milik para pengelola saja, namun menjadi milik bersama dengan orang tua dan masyarakat .

## **KESIMPULAN**

Semakin sejahtera tingkat ekonomi masyarakat, akan semakin butuh masyarakat akan pendidikan yang berkualitas. Secara umum pesantren menjadi pilihan bagi orang tua untuk mendidik dan menggembleng anak-

---

<sup>3</sup> Andri Ashadi, op.cit, h.87

anak mereka guna memiliki pengetahuan umum maupun pengetahuan agama, serta memiliki akhlak yang baik untuk bekal masa depan anak. Hal ini sebagai cerminan dari semangat dan gairah keislaman orang tua. Namun tidak semua orang tua mendasarkan keinginannya memasukkan anak ke psantren karena orang tua memiliki semangat keberagamaan. Tidak jarang orang tua mendasarkan keputusannya dilatarbelakangi oleh kondisi rilnya sendiri seperti alasan sibuk bekerja dan kondisi perceraian yang dialami orang tua.

Faktor orang tua memasukkan anak ke Pesantren dapat dilihat dari 2 hal yakni faktor eksternal dan faktor internal. Anak adalah harta orang tua yang paling berharga dan orang tua wajib memiliki tanggung jawab penuh terhadap anak. Pesantren dalam hal ini hanya dapat membantu orang tua untuk tumbuhkembang anak.

Pesantren harus melakukan sosialisasi dan memberikan pemahaman secara terus menerus kepada orang tua tentang kondisi Pesantren apa adanya. Orang tua perlu mengubah paradigma tentang anak. Anak adalah titipan Tuhan dan membutuhkan perhatian penuh guna masa depan anak. Sumber daya manusia yang handal ternyata masih kurang, untuk itu Perguruan Tinggi harus selalu bersinergi dengan lembaga-lembaga pendidikan seperti Pesantren yang masih membutuhkan tenaga kerja Penelitian tentang Pesantren di Sumatera Barat perlu dilanjutkan karena pesantren merupakan salah satu simpul masyarakat yang sekarang mendapat dukungan yang baik dari pemerintah dan masyarakat termasuk dalam pengembangan ekonomi masyarakat, pengelolala menejemen pesantren yang lebih modern perlu menjadi kajian lebih lanjut.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup*. LP3ES. Jakarta.
- Danim, Sudarman, 2008, *Visi baru Manajemen Sekolah*, Bumi Akrasa, Jakarta
- Giddens, Anthony.2011, *The Consequences of Modernity*, terj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana,

- Gidens, Anthony, 2010, *Teori Strukturasi : Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Manusia*, terjemahan Maufur dan daryanto. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Manuaba, Putera, 2010, Memahami Teori Konstruksi Sosial, Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik, Vol 21, 18 November
- Muslim, Mulyadi, 2014, Kilas Balik 10 tahun Ar Risalah, Pustaka Ar Risalah, Padang
- Nashir, Haedar, 2012, Memahami Strukturasi dalam Perspektif Sosiologi Giddens, Jurnal Sosiologi Reflektif, Vol 7 No 1, Oktober 2012
- Nurhayati, 2011, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Panitia Milad 85, 2013, 85 tahu Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia
- Ricklefs, M. C. 2005 *Sejarah Indonesia Modern 1900-2004*. Penerjemah. Satrio Wahono, dkk, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta
- Rita Ersi, 2014, Catatan Pengasuhan Putri, PPMD, Pasia, Bukit tinggi
- Rofhani, 2013, “Budaya Urban Kelas Menengah Muslim”, dalam jurnal *Teosofi*, Vol 3 Juni 2013. Universitas Islam Surabaya.
- Sesmita, 2014, Anekdote Santri PPMD, Pasia, BukitTinggi
- Sulaiman, Deded, 2013, Manajemen Pendidikan Pesantren Modern Dalam Pembentukan karakter Anak, PPS STAIN Batu Sangkar
- Suyanto, Bagong, dkk, 2011, *Metode Penelitian Sosial, Berbagai Alternatif Pendekatan*, Prenada Media, Jakarta
- Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung
- Suratman, Junizar, 2013, *Peranan Perguruan Islam Ar Risalah di Bidang Sosial Keagamaan*, Penelitian, Fakultas Ushuluddin, IAIN IB Padang
- Tim Prima Pena, 2010, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Gita Media Press
- Yusuf, Syamsu, 2011, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Rosda, Bandung